

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama penelitian (Tahun)	Judul/Jurnal	Metode	Hasil Penelitian
1	Penulis Dwika Rahmawari (2019)	Analisis Penggunaan <i>Activity Based Costing</i> (ABC) Dalam Menentukan Tarif Jasa Inap Pada Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Fadhila Batusangkar	Metode: Kualitatif	Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan ABC System RSIA Fadhila Batu sangkar mengalami <i>undercosting</i> , maka saran yang diberikan RSIA Fadhila Batusangkar sebaiknya tidak hanya melakukan perkiraan saja dari kebijakan pemilik Rumah Sakit. Akan tetapi perlu adanya perhitungan yang tepat untuk menghitung tarif jasa rawat inap Rumah Sakit.
2	Penulis Gusti Ketut Wiwin Agustin dan Putu Eka Dianita Marvilianti	Analisis Penerapan Metode <i>Activity Based Costing</i> Dalam Menentukan Tarif Rawat Inap Pada	Metode: Kualitatif	Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan ABC System RSUD Kabupaten Buleleng mengalami <i>undercosting</i> , maka saran yang diberikan RSUD Kabupaten Buleleng sebaiknya

No	Nama penelitian (Tahun)	Judul/Jurnal	Metode	Hasil Penelitian
	Dewi (2023)	Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Buleleng		mempertimbangkan berbagai aspek eksternal yakni harga pesaing serta kemampuan masyarakat pada situasi covid-19.
3	Penulis Refiana Maulida, Andy Lasmana, dan Maria Magdalena Melani (2023)	Perhitungan Tarif Jasa Inap Dengan Pendekatan <i>Activity Based Costing</i> System Pada Rumah Sakit Paru Dr. M. Goenawan Partowidigdo Cisarua Bogor	Metode: Kualitatif	Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan ABC System RSPG Cisarua Bogor mengalami <i>undercosting</i> , maka saran yang diberikan RSPG Cisarua Bogor sebaiknya menggunakan ABC System dikarenakan mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.
4	Penulis Anjeli Putri Rahmadani, Evada Dewata, dan Hadi Jauhari (2023)	Perhitungan Metode <i>Activity Based Costing</i> Untuk Menentukan Tarif Kamar Rawat Inap Pada RSUD	Metode: Kualitatif	Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan ABC System RSUD Hamba Kabupaten Batanghari mengalami <i>undercosting</i> , maka saran yang diberikan RSUD Hamba Kabupaten Batanghari sebaiknya

No	Nama penelitian (Tahun)	Judul/Jurnal	Metode	Hasil Penelitian
		HAMBAA Kabupaten Batanghari		menggunakan ABC System lebih akurat sehingga administrasi dapat menetapkan harga yang lebih sesuai untuk kamar rumah sakit.
5	Emi Sarmila (2023)	Penerapan <i>Activity Based Costing</i> Pada Tarif Jasa Rawat Inap Rumah Sakit Aisyiyah ST. Khadijah Kabupaten Pinrang	Metode: Kualitatif	Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan ABC System RS Aisyiyah ST. Khadijah Kabupaten Pinrang mengalami <i>overcost</i> , maka saran yang diberikan RS Aisyiyah ST. Khadijah Kabupaten Pinrang masih kurang mampu mencerminkan aktivitas dari jasa rawat inap yang diberikan maka dari itu Rumah Sakit membutuhkan 4 elemen biaya yang dapat digunakan, yaitu jasa sarana, jasa medik, jasa gizi, dan jasa lain-lainnya untuk memberikan hasil yang akurat.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Akuntansi Biaya

Akuntansi Biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan pengkajian biaya serta pembuatan dan penjualan produk atau jasa dengan cara-cara tertentu dan penafsiran terhadapnya. (Mulyadi, 2005).

Menurut R.A Supriyono (2000), Akuntansi Biaya adalah salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor dan menekan transaksi biaya secara sistematis serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa Akuntansi Biaya adalah suatu proses pencatatan hingga pengikhtisaran data biaya yang menghasilkan informasi biaya guna pengambilan keputusan oleh pihak manajemen dan pelaporan kepada pihak yang membutuhkan.

2.2.2. Biaya

Menurut Mulyadi (2005). Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Ada empat unsur pokok dalam definisi biaya tersebut yaitu:

- 1) Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi
- 2) Diukur dalam satuan uang
- 3) Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi
- 4) Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2013), menyatakan dalam akuntansi terdapat diartikan menjadi dua pengertian yaitu biaya dalam artian *cost* dan biaya dalam artian *expense* atau beban. Biaya dalam artian *cost* merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang dapat diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu belum habis masa pakainya, dan digolongkan sebagai aktiva yang dimasukkan dalam neraca,

sedangkan biaya dalam artian *expense* merupakan biaya yang belum dinikmati yang dapat memberikan manfaat dan sekarang telah habis dan biaya yang belum dinikmati yang dapat memberikan manfaat di masa yang akan datang, dikelompokkan sebagai harta yang dimasukkan ke dalam laporan Laba/Rugi sebagai pengurangan dari pendapatan.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa Biaya adalah *cost* yang berarti kas atau nilai evakualen kas yang dikorbankan terhadap suatu barang atau jasa yang memberikan manfaat hingga masa yang akan datang. Sedangkan beban adalah kas atau nilai evakualen kas yang dikorbankan untuk memproduksi pendapatan saat ini.

2.2.3. Akuntansi Biaya Tradisional

Menurut Mulyadi (2005), ada beberapa dasar yang digunakan untuk membebankan biaya *overhead* pabrik, yaitu unit produksi, biaya bahan langsung, biaya pekerja langsung, jam kerja langsung, dan jam pemakaian mesin. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Unit produksi tarif *overhead* pabrik berdasarkan unit produksi dihitung sebagai berikut: Estimasi *overhead* pabrik = *Overhead* pabrik per unit estimasi unit produksi.
2. Biaya bahan langsung tarif *overhead* pabrik berdasarkan biaya bahan langsung dihitung sebagai berikut: Estimasi *overhead* pabrik = Persentase dari *overhead* per biaya estimasi biaya bahan langsung bahan langsung.
3. Biaya pekerja langsung tarif *overhead* pabrik berdasarkan biaya pekerja langsung dihitung sebagai berikut: Estimasi *overhead* pabrik = Persentase biaya pekerja langsung estimasi biaya pekerja langsung.
4. Jam kerja langsung tarif *overhead* pabrik berdasarkan biaya jam kerja langsung dihitung sebagai berikut: Estimasi *overhead* pabrik = Tarif per jam langsung estimasi jam kerja langsung.

5. Jam pemakaian mesin Tarif *overhead* pabrik berdasarkan biaya jam pemakaian mesin dihitung sebagai berikut: Estimasi *overhead* pabrik = Tarif per jam pemakaian mesin estimasi jam pemakaian mesin.

Dapat disimpulkan bahwa *overhead* pabrik harus dimasukkan bersama-sama dengan biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung karena *overhead* juga termasuk biaya produk.

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2013), adalah di mana biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik baik yang bersifat variabel maupun tetap, menjadi biaya produk. Sistem biaya tradisional mengasumsikan produk-produk dan volume produksi yang terkait merupakan penyebab timbulnya biaya, dengan kata lain sistem biaya tradisional membuat produk individual menjadi fokus dari sistem biaya.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa Akuntansi Biaya Tradisional adalah alokasi biaya tidak langsung dilakukan berdasarkan beberapa pengelompokan alokasi umum seperti jam kerja dan jam mesin.

2.2.4. Activity Based Costing System

a. Pengertian Activity Based Costing System.

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2013), *Activity-Based Costing* adalah metode membebankan biaya aktivitas-aktivitas berdasarkan besarnya pemakaian sumber daya dan membebankan biaya pada objek biaya, seperti produk atau pelanggan, berdasarkan besarnya pemakaian aktivitas, serta untuk mengukur biaya dan kinerja dari aktivitas yang terikat dengan proses dan objek biaya.

Menurut Amin Wijaya Tunggal (2009), *Activity-Based Costing* adalah metode *costing* yang mendasarkan pada aktivitas yang didesain untuk memberikan informasi biaya kepada para manajer untuk pembuatan keputusan stratejik dan keputusan lain

yang mempengaruhi kapasitas dan biaya tetap.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Activity Based Costing* adalah pengalokasian biaya lebih terperinci, dan menghitung biaya dari seluruh aspek alokasi.

b. Tujuan dan peranan *Activity Based Costing System*.

Tujuan *Activity Based Costing* (ABC) adalah menurut Supriyono (2000) ialah pada pihak manajemen atau internal yaitu untuk memantau perencanaan laba, penentuan harga jual produk, pengambilan keputusan oleh manajemen, dan pengendalian biaya. Kemudian tujuan untuk pihak eksternal yaitu untuk menentukan harga pokok persediaan, dan penentuan laba. *Activity Based Costing* (ABC) secara jelas menunjukkan pengaruh perbedaan aktivitas dan perubahan produk atau jasa terhadap biaya. Terdapat lima manfaat utama perhitungan biaya berdasarkan aktivitas yang telah dialami banyak perusahaan yaitu Pengukuran probabilitas yang lebih baik, Pengambilan keputusan yang lebih baik, Perbaikan proses, Estimasi biaya, dan Biaya dari kapasitas yang tidak digunakan.

c. *Cost driver* (Pemicu Biaya).

1) Pengertian *Cost driver*.

Cost driver digunakan untuk menghitung biaya sumber dari setiap unit aktivitas. Kemudian setiap biaya sumber daya dibebankan ke produk atau jasa dengan mengalihkan biaya setiap aktivitas dengan kuantitas setiap aktivitas dikonsumsi pada periode tertentu.

Cost driver merupakan suatu faktor yang menyebabkan perubahan biaya aktivitas. Dalam pemilihan *cost driver* memerlukan pertimbangan sebagai berikut:

a) Biaya pengukuran, Biaya *Activity Based Costing* terdapat *cost driver* yang dapat dipilih untuk digunakan. *Cost driver* yang dipilih sebaiknya memiliki data atau

informasi yang tersedia, untuk meminimalkan biaya pengukuran.

- b) Pengukuran tidak langsung dan tingkat korelasi, Adanya struktur informasi sebelumnya dapat digunakan dengan cara lain untuk meminimalkan biaya dalam memperoleh kuantitas *cost driver*.

2) Penentuan *Cost driver* yang tepat.

Aktivitas yang ada dalam perusahaan sangat kompleks dan banyak jumlahnya, oleh karena itu perlu pertimbangan yang matang dalam menentukan *Cost driver*.

- a) Penentuan jumlah *cost driver* yang dibutuhkan, Penentuan jumlah *cost driver* yang dibutuhkan didasarkan pada keakuratan laporan *product cost* yang diinginkan dan kompleksitas komposisi *output* perusahaan. Semakin banyak *cost driver* yang digunakan, semakin akurat laporan biaya produksi. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat keakuratan yang diinginkan, semakin banyak *cost driver* yang dibutuhkan.

- b) Pemilihan *cost driver* yang tepat, Terdapat banyak kegiatan dalam perusahaan yang dapat diduga menjadi pemicu biaya. Karena itu, penting sekali memahami prinsip utama dalam menentukan pemicu biaya. Dalam memilih *cost driver* yang tepat, ada tiga faktor yang harus dipertimbangkan, yaitu:

- Kemudahan untuk mendapatkan data yang dapat dibutuhkan dalam pemilihan *cost driver*. *Cost driver* yang membutuhkan biaya pengukuran lebih rendah akan dipilih.
- Korelasi antara konsumsi aktivitas yang diterangkan oleh *cost driver* terpilih dengan konsumsi aktivitas sesungguhnya. *Cost driver* terpilih (*behavior effect*).

Cost driver yang memiliki korelasi yang tinggi akan dipilih.

- Perilaku yang disebabkan oleh *cost driver* terpilih (*behavior effect*). *Cost driver* yang menyebabkan perilaku yang diinginkan yang akan dipilih.

d. Prosedur pembebanan biaya dengan *Activity Based Costing System*.

Dalam proses pembebanan biaya *overhead* dengan metode *Activity Based Costing*, terdapat dua tahap yang harus dipersiapkan. Masing-masing tahap tersebut sangat penting dalam menentukan alokasi biaya *overhead* yang akurat. Dua tahap pembebanan tersebut adalah:

1) Biaya *overhead* dibebankan pada aktivitas.

- a) Mengidentifikasi aktivitas.
- b) Menentukan biaya yang terkait dengan masing-masing aktivitas.
- c) Menurut Hasen dan Mowen (1997) dalam buku akuntansi biaya ditulis oleh Masyiah Kholmi, Yuningsih (2009) Mengelompokkan aktivitas yang seragam menjadi satu ukuran yang dapat dihitung yaitu aktivitas berlevel unit, aktivitas berlevel batch, aktivitas berlevel produk, aktivitas berlevel fasilitas.

- Aktivitas tingkat unit (*Unit level activities*), Aktivitas ini dilakukan ketika suatu unit di produksi contoh; Penggosokan, Pemolesan, dan Perakitan. Ukuran keluaran aktivitas meliputi; Dapat berupa unit produk, Jam tenaga kerja langsung dan Jam mesin.
- Aktivitas tingkat batch (*Batch level activities*), Aktivitas ini dilakukan ketika sekelompok produk di produksi, contoh; Pemasangan, Pemeriksaan, Penjadualan, Produksi dan penganan baha. Ukuran

keluaran aktivitas meliputi; Jumlah bakt, Jam pemerikaan, Jumlah pesanan produksi dan Jumlah perpindahan.

- Aktivitas tingkat produksi (*Product level activites*), Aktivitas ini dilakukan ketika diperlukan untuk mendukung (penopang) berbagai produk yang diproduksi oleh perusahaan, contoh; Perubahan rekayasa, Peningkatan mutu produk, Pemasaran produk, dan Penyelesaian produk. Ukuran keluaran aktivitas meliputi; Penggerak tingkat produk, Jumlah pesanan.
 - Aktivitas tingkat fasilitas (*Facility level activites*), Aktivitas ini dilakukan ketika proses produksi secara umum, contoh; Penyediaan fasilitas, Pemeliharaan bahan, dan Penyediaan keamanan prabik. Ukuran keluaran aktivitas yaitu; Ukuran pabrik (M²), Luas lahan yang dipelihara, dan Jumlah tenaga keamanan.
- d) Menggabungkan biaya aktivitas yang dikelompokkan.
- e) Menghitung tarif perkelompok aktivitas (*homogeniy cost pool rate*).

2) Membedakan biaya aktivitas pada jasa

$$\text{Overhead yang dibebankan} = \text{tarif kelompok} \times \text{driver}$$

e. Tahapan-tahapan penerapan *Activity Based Costing System*.

Activity Based Costing System bertujuan untuk menghasilkan informasi harga pokok produksi yang akurat, perhitungan harga pokok produksi dengan *Activity Based Costing System* terdiri dari dua tahap *Activity Based Costing System* merupakan suatu sistem biaya yang pertama kali menelusuri biaya ke aktivitas dan kemudian ke produk yang dihasilkan. Tahapan dalam melakukan perhitungan harga pokok produk dengan *Activity Based Costing System* yaitu:

1) Prosedur tahap pertama.

Tahap pertama untuk menentukan harga pokok produksi berdasarkan *Activity Based Costing System* terdiri dari lima langkah yaitu:

- a) Penggolongan berbagai aktivitas, Langkah pertama adalah mengklasifikasi berbagai aktivitas ke dalam beberapa kelompok yang mempunyai suatu interpretasi fisik yang mudah dan jelas serta cocok dengan segmen-segmen proses produksi yang dapat dikelola.
- b) Pengasosiasian berbagai biaya dengan berbagai aktivitas, Langkah kedua adalah menghubungkan berbagai biaya dengan setiap kelompok aktivitas berdasarkan pelacakan langsung dan *driver-driver* sumber.
- c) Menentukan *cost driver* yang tepat, Langkah ketiga adalah menentukan *cost driver* yang tepat untuk setiap biaya yang dikonsumsi produk. *Cost driver* digunakan untuk membebankan biaya pada aktivitas atau produk. Di dalam penerapan *Activity Based Costing System* digunakan beberapa macam *cost driver*.
- d) Penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen, Langkah keempat adalah menentukan kelompok-kelompok biaya yang homogen. Kelompok biaya yang homogen adalah sekumpulan biaya *overhead* pabrik yang berhubungan secara logis dengan tugas-tugas yang dilaksanakan dan berbagai macam biaya tersebut dapat diterangkan oleh *cost driver* tunggal. Maka, agar dapat dimasukkan ke dalam suatu kelompok biaya yang homogen, aktivitas-aktivitas *overhead* harus dihubungkan secara logis.
- e) Penentuan tarif kelompok (*pool rate*), Langkah kelima adalah menentukan tarif kelompok. Tarif kelompok (*pool*

rate) adalah tarif biaya *overhead* pabrik perunit *cost driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas.

Tarif kelompok = Total biaya *overhead* pabrik untuk kelompok aktivitas tertentu / Dasar pengukur aktivitas kelompok tersebut.

2) Prosedur tahap kedua

Tahap kedua untuk menentukan harga pokok produksi yaitu biaya untuk setiap kelompok biaya *overhead* pabrik diacak ke berbagai jenis produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Ukuran ini merupakan penyederhanaan dari kuantitas *cost driver* yang digunakan oleh setiap produk.

f. Keunggulan dan Kelemahan *Activity Based Costing System*.

1) Keunggulan metode *Activity Based Costing* dibandingkan dengan metode tradisional, antara lain;

- Dapat mengatasi diversitas volume dan produk sehingga pelaporan biaya produknya lebih akurat.
- Mengidentifikasi biaya *overhead* dengan kegiatan yang menimbulkan biaya tersebut.
- Dapat mengurangi biaya dengan mengidentifikasi aktivitas yang tidak bernilai tambah.
- Memberikan kemudahan kepada manajemen dalam melakukan pengambilan keputusan.

2) Kelemahan metode *Activity Based Costing* dibandingkan dengan metode tradisional, antara lain:

- Mengharuskan manajer melakukan perubahan radikal dalam cara berfikir mereka mengenai biaya, pada awalnya sulit bagi manajer untuk memahami *Activity Based Costing*.
- Memerlukan upaya ekstra dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam perhitungan biaya, karena sistem

Activity Based Costing menghendaki data-data yang tidak bisa dikumpulkan oleh suatu perusahaan, seperti jumlah set-up, jumlah inspeksi, jumlah order yang diterima.

- Sistem *Activity Based Costing* menghendaki pengalokasian biaya *overhead* pabrik, seperti biaya asuransi dan biaya penyusutan pabrik ke pusat-pusat aktivitas yang lebih sulit dilakukan secara akurat karena semakin banyaknya jumlah pusat aktivitas.
- Tidak menunjukkan biaya yang akan dihindari dengan menghentikan pembuatan lebih sedikit produk.
- Implementasi sistem *Activity Based Costing* belum dikenal dengan baik sehingga presentase penolakan terhadap sistem ini cukup besar.

g. Manfaat dari perhitungan *Activity Based Costing System*.

- 1) Pengukuran probabilitas yang lebih baik, *Activity Based Costing* menyajikan biaya produk yang lebih akurat dan informatif, mengarah pada pengukuran probabilitas produk dan pelanggan yang lebih akurat serta keputusan strategis yang diinformasikan secara lebih baik mengenai penetapan harga, lini produk dan segmen pasar.
- 2) Pengambilan keputusan yang lebih baik, *Activity Based Costing* menyajikan pengukuran yang lebih akurat mengenai biaya yang dipicu oleh aktivitas, membantu manajer untuk meningkatkan nilai produk dan proses dengan membuat keputusan yang lebih baik mengenai desain produk, keputusan yang lebih mengenai dukungan bagi pelanggan, serta , mendorong proyek-proyek yang meningkatkan nilai.
- 3) Perbaikan proses, Sistem *Activity Based Costing* menyediakan informasi untuk mengidentifikasi bidang-bidang dimana perbaikan proses dibutuhkan.

- 4) Estimasi biaya, Meningkatkan biaya produk yang mengarah pada estimasi biaya pesanan yang lebih baik untuk keputusan penetapan harga, penganggaran, dan perencanaan.
- 5) Biaya dari kapasitas yang tidak digunakan, Ketika banyak perusahaan memiliki fluktuasi musiman dan siklus pada penjualan dan produksi, ada kalanya kapasitas pabrik tidak digunakan.

2.2.5. Perbedaan Biaya Tradisional dan *Activity Based Costing System*

Menurut Amin Wijaya Tunggal (2009), mengemukakan terdapat perbedaan antara biaya tradisional dan activity based costing, perbedaan secara kontemporer mengacu pada implementasi *Activity Based Costing* system. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.2
Perbedaan Metode Tradisional dan ABC System

Tradisional	<i>Activity Based Costing System</i>
1. Harga pokok produk merupakan biaya produksi, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya <i>overhead</i> .	1. Harga pokok produk terdiri dari biaya produksi, biaya pemasaran, biaya pelayanan konsumen.
2. Pemicu biaya: unit (<i>unit level activity drivers</i>).	2. Biaya <i>overhead</i> berubah secara proposional dengan unit pengukur selain volume.
3. Pemicu biaya yang digunakan: unit produksi, jam kerja langsung, jam mesin, dan bahan baku.	3. Jumlah pemicu biaya yang didasarkan pada unit dan non unit dan didasarkan pada hubungan sebab akibat.
4. Macam: tarif tunggal dan tarif departemental.	4. Macam: metode ABC
5. Hanya menyediakan informasi biaya.	5. Menyediakan informasi

	biaya dan kinerja setiap aktivitas.
--	-------------------------------------

2.2.6. Jasa Pelayanan Rumah Sakit

Rumah Sakit didefinisikan oleh menteri kesehatan Republik Indonesia (RI) yaitu sebagai fasilitas pelayanan kesehatan yang menyediakan jasa pelayanan medis, jasa pelayanan keperawatan, dan jasa pelayanan penunjang medis secara terpadu.

Menurut SK Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 983/Menkes/SK/XI/1992. Berisikan bahwa Rumah Sakit adalah jasa pelayanan kesehatan yang bersifat dasar, spesialisik, dan sub-spesialistik.

Rawat Inap adalah bentuk layanan medis, perawatan, dan dukungan yang diberikan kepada pasien yang membutuhkan perawatan intensif dan harus tinggal di rumah sakit dengan menginap di ruang rawat inap pada sarana kesehatan rumah sakit, setidaknya para pasien akan tinggal atau menginap satu hari ataupun lebih di rumah sakit.

Ruang rawat inap berupa ruangan atau bangsal (*ward room*) yang berisikan tempat tidur yang dihuni oleh beberapa pasien, namun pada era sekarang banyak rumah sakit berlomba-lomba memberikan pelayanan kamar yang terbaik bahkan beberapa rumah sakit memberikan fasilitas standar hotel (RSKM, 2023). Karena itulah banyak rumah sakit memberikan pilihan fasilitas kelas-kelas kamar yang dapat dipilih sesuai dengan kesanggupan pasien.

Sementara pengertian rawat jalan menurut Permenkes No. 66/Menkes/II/1987 adalah pelayanan terhadap orang yang masuk rumah sakit untuk keperluan observasi *diagnose*, pengobatan, rehabilitasi medik, dan pelayanan kesehatan lainnya tanpa tinggal di ruang rawat inap. (Kumpanan, 2022)